

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Siswa merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter bangsa. Sebagai generasi penerus, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan dan tekanan yang semakin kompleks di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Salah satu aspek fundamental yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah disiplin siswa. Disiplin, menurut Hurlock (2011: 82), dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, norma, dan nilai yang berlaku, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Aspek-aspek disiplin mencakup ketaatan terhadap peraturan, konsistensi dalam menjalankan tugas dan kewajiban, serta kemampuan mengelola waktu dengan efektif. Disiplin tidak hanya berperan penting dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan persiapan menghadapi tantangan di masa depan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya masalah serius terkait kedisiplinan siswa, khususnya di SMAN 27 Bandung. Berdasarkan data yang didapatkan dari Bagian Kesiswaan SMAN 27 Bandung tahun ajaran 2024/2025, terdapat peningkatan signifikan dalam kasus pelanggaran disiplin di kalangan siswa kelas XII. Tercatat bahwa 35 persen siswa kelas XII pernah terlambat masuk sekolah lebih dari tiga kali dalam satu semester, 25 persen siswa teridentifikasi

membolos minimal satu kali dalam sebulan, dan 15 persen siswa terlibat dalam pelanggaran tata tertib sekolah seperti merokok di lingkungan sekolah atau terlibat perkelahian. Lebih lanjut, hasil survei internal yang dilakukan oleh Tim Bimbingan Konseling SMAN 27 Bandung pada awal tahun ajaran 2024/2025 mengungkapkan bahwa 60 persen siswa kelas XII mengaku kesulitan beradaptasi dengan tuntutan disiplin di tingkat SMA (Wawancara, 9 September 2024).

Fenomena rendahnya tingkat kedisiplinan siswa ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan karakter dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Duckworth dan Seligman (2005), disiplin diri memiliki korelasi yang lebih kuat dengan prestasi akademik dibandingkan dengan IQ. Hal ini menegaskan bahwa masalah kedisiplinan bukan hanya persoalan ketertiban semata, melainkan aspek krusial yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa secara holistik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan dan menumbuhkan sikap disiplin pada siswa. Namun, upaya ini seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan dinamika generasi muda yang semakin kompleks. Pada dasarnya anak remaja masa kini dihadapkan pada berbagai tekanan dan godaan yang jauh lebih beragam dibandingkan generasi sebelumnya, yang menyebabkan mereka lebih rentan terhadap perilaku indisipliner.

Dalam upaya meningkatkan disiplin siswa, berbagai metode dan pendekatan telah diterapkan oleh institusi pendidikan di Indonesia. Salah satu metode yang umum digunakan adalah sistem skorsing, yang bertujuan untuk

memberikan efek jera dan mendorong perubahan perilaku pada siswa yang melanggar aturan. Sistem skorsing konvensional biasanya melibatkan pemberian hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, dengan harapan bahwa konsekuensi negatif akan mencegah perilaku serupa di masa depan.

Namun, adanya sistem skorsing sering dipertanyakan, terutama ketika diterapkan tanpa mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Anyon, et al. (2014: 227) menunjukkan bahwa pendekatan punitif murni dalam mendisiplinkan siswa seringkali gagal mengatasi akar masalah dan bahkan dapat meningkatkan risiko perilaku antisosial di masa depan. Kritik terhadap pendekatan punitif ini telah mendorong para pendidik dan pemangku kebijakan untuk mencari alternatif yang lebih holistik dan konstruktif dalam menangani masalah kedisiplinan siswa.

Wawancara dengan Koordinator Guru BK SMAN 27 Bandung (9 September 2024) mengungkapkan bahwa masalah kedisiplinan siswa semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Pihak BK mengamati bahwa pendekatan punitif semata tidak cukup efektif dalam menangani masalah kedisiplinan. Banyak siswa mengalami tekanan akademik dan sosial yang mempengaruhi perilaku mereka. Tim BK merasa perlu mengintegrasikan aspek spiritual dan emosional dalam upaya meningkatkan kedisiplinan. Mereka juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa dalam mengatasi masalah ini, serta mengusulkan perlunya inovasi dalam sistem skorsing yang ada.

Sejalan dengan perkembangan pemahaman tentang pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan, muncul gagasan untuk mengintegrasikan aspek spiritual dalam sistem pendisiplinan siswa. Pendekatan spiritual dalam konteks ini tidak terbatas pada ajaran agama tertentu, melainkan mencakup pengembangan nilai-nilai universal seperti empati, integritas, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Menurut Emmons (2003: 78), spiritualitas memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan moral siswa, yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dan disiplin. Integrasi aspek spiritual dalam sistem skorsing diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan pada perubahan perilaku siswa, tidak hanya melalui aturan dan sanksi, tetapi juga melalui penguatan karakter dan kesadaran internal. Konsep pendidikan karakter menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Selain itu, pemilihan SMAN 27 Bandung sebagai lokasi penelitian juga mempertimbangkan kompleksitas tantangan kedisiplinan yang dihadapi di lingkungan perkotaan. Fenomena kenakalan remaja di kota-kota besar seperti Bandung seringkali lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan daerah pedesaan (Arianto, 2024: 37). Oleh karena itu, implementasi sistem skorsing dengan pendekatan spiritual di SMAN 27 Bandung dapat memberikan wawasan berharga tentang penerapan metode ini dalam konteks perkotaan yang dinamis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengambil judul “Sistem Skorsing dengan Pendekatan Spiritual untuk Meningkatkan Disiplin

Siswa (Penelitian pada Siswi Kelas XII di SMAN 27 Bandung)”. Pemilihan judul ini mencerminkan upaya untuk menggabungkan pendekatan konvensional (sistem skorsing) dengan elemen inovatif (pendekatan spiritual) dalam menangani masalah kedisiplinan siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal perilaku disiplin siswa kelas XII di SMAN 27 Bandung?
2. Bagaimana proses sistem skorsing dengan pendekatan spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XII di SMAN 27 Bandung?
3. Bagaimana hasil sistem skorsing dengan pendekatan spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XII di SMAN 27 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal perilaku disiplin siswa kelas XII di SMAN 27 Bandung
2. Untuk mengetahui proses sistem skorsing dengan pendekatan spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XII di SMAN 27 Bandung
3. Untuk mengetahui hasil sistem skorsing dengan pendekatan spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XII di SMAN 27 Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Melalui implementasi sistem skorsing dengan pendekatan spiritual, diharapkan dapat memberikan alternatif solusi yang efektif dalam menangani permasalahan kedisiplinan siswa di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi pelanggaran disiplin, tetapi juga untuk membangun kesadaran diri dan tanggung jawab pada siswa melalui integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendisiplinan.

2. Secara Akademis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi sekolah dalam pengembangan model pendisiplinan yang lebih efektif. Dengan mengimplementasikan sistem skorsing berbasis pendekatan spiritual, sekolah dapat meningkatkan reputasinya sebagai institusi yang inovatif dalam pendekatan pendidikan karakter.

b. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini memperkaya literatur dan penelitian dalam bidang bimbingan konseling dengan mengintegrasikan perspektif spiritual. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan kurikulum yang menggabungkan aspek spiritual

dalam praktik konseling, serta meningkatkan pemahaman tentang penerapan pendekatan spiritual dalam menangani masalah perilaku remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan dalam bidang disiplin siswa dan pendekatan spiritual dalam pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, hasil studi ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga, mengidentifikasi area-area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam konteks pendidikan karakter dan disiplin siswa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Sistem Skorsing

Sistem skorsing merupakan salah satu metode penerapan disiplin yang banyak digunakan di institusi pendidikan. Menurut Ariananda et al. (2014: 3), sistem skorsing adalah “suatu cara pengukuran terhadap perilaku siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan menggunakan satuan skor”. Sistem ini bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat kedisiplinan siswa secara objektif dan terukur.

Dalam penerapannya, sistem skorsing tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi juga pada upaya pembinaan dan pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2002: 186) yang menyatakan bahwa “sistem skorsing yang efektif harus memiliki unsur edukatif dan rehabilitatif, bukan semata-mata punitive”. Dengan demikian,

sistem skorsing diharapkan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab.

Implementasi sistem skorsing di sekolah melibatkan beberapa komponen penting. Pertama, adanya aturan yang jelas dan tertulis mengenai pelanggaran dan konsekuensinya dalam bentuk skor. Kedua, sistem pencatatan yang akurat dan transparan untuk memantau akumulasi skor setiap siswa. Ketiga, mekanisme tindak lanjut yang terstruktur, mulai dari pemberian peringatan hingga sanksi yang lebih berat sesuai dengan tingkat pelanggaran.

Sistem skorsing dalam meningkatkan kedisiplinan siswa telah menjadi subjek berbagai penelitian. Beberapa studi menunjukkan bahwa sistem ini dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama jika diterapkan secara konsisten dan adil. Namun, ada juga kritik yang menyoroti potensi dampak negatif dari sistem skorsing, seperti stigmatisasi terhadap siswa yang sering melanggar atau kecenderungan siswa untuk hanya mematuhi aturan demi menghindari hukuman, bukan karena kesadaran internal.

Oleh karena itu, penerapan sistem skorsing perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembinaan karakter siswa. Ini meliputi upaya untuk membangun kesadaran siswa akan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, juga diperlukan untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan disiplin siswa secara holistik.

b. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual dalam konteks pendidikan merupakan suatu metode yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Menurut Zohar dan Marshall (2012: 4), kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya”.

Dalam penerapannya di sekolah, pendekatan spiritual dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama. Hal ini didukung oleh penelitian Tira et. al (2024: 6) yang menemukan bahwa “Keteladanan dalam Pendidikan merupakan suatu pendekatan yang cukup berpengaruh dan dinilai paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik”.

Pendekatan spiritual dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran formal tentang agama atau spiritualitas. Ini mencakup upaya untuk mengembangkan kesadaran siswa akan dimensi transenden dalam kehidupan, membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup, serta mengembangkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab.

Implementasi pendekatan spiritual dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Ini bisa meliputi integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, praktik refleksi dan meditasi, kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan spiritual siswa.

Beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat dari pendekatan spiritual dalam pendidikan. Selain meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, pendekatan ini juga dapat membantu siswa dalam mengelola stres, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan mengembangkan resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup.

Namun, penerapan pendekatan spiritual dalam pendidikan juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam. Penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini inklusif dan menghormati keberagaman keyakinan dan latar belakang siswa. Selain itu, perlu ada keseimbangan antara pengembangan spiritual dan pengembangan aspek-aspek lain dari pendidikan, seperti keterampilan akademik dan kecakapan hidup.

c. Disiplin Siswa

Disiplin siswa merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Menurut Tu'u (2004: 32), disiplin adalah “kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban”. Disiplin tidak hanya terbatas pada

kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup kesadaran diri dan tanggung jawab.

Pentingnya disiplin dalam pendidikan juga digaribawahi oleh Duckworth dan Seligman (2005: 939) yang menyatakan bahwa “*self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents*”. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin diri memiliki peran yang lebih signifikan daripada kecerdasan intelektual dalam menentukan prestasi akademik siswa.

Disiplin siswa mencakup berbagai aspek perilaku, termasuk ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Pengembangan disiplin tidak hanya penting untuk kesuksesan akademik, tetapi juga untuk persiapan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat.

Pembentukan disiplin siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi diri, pemahaman akan nilai-nilai moral, dan kematangan emosional. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta sistem dan kebijakan yang diterapkan di sekolah.

Upaya untuk meningkatkan disiplin siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Ini termasuk pemberian aturan yang jelas dan konsisten, pemodelan perilaku disiplin oleh guru dan staf sekolah, penguatan positif untuk perilaku yang baik, dan konsekuensi yang adil

untuk pelanggaran. Selain itu, program-program pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional juga dapat membantu siswa mengembangkan disiplin diri.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan dalam meningkatkan disiplin siswa harus mempertimbangkan tahap perkembangan mereka. Metode yang efektif untuk siswa sekolah dasar mungkin perlu disesuaikan untuk siswa sekolah menengah. Selain itu, pendekatan yang bersifat otoriter dan mengandalkan hukuman semata telah banyak dikritik karena dapat menimbulkan resistensi dan tidak efektif dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan positif dalam pengembangan disiplin siswa semakin mendapat perhatian. Ini melibatkan upaya untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan membantu siswa memahami alasan di balik aturan dan pentingnya disiplin diri.

2. Kerangka Konseptual

Konsep sistem skorsing dipahami sebagai metode terstruktur untuk mengukur dan mengevaluasi perilaku siswa berkaitan dengan kedisiplinan. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan konsekuensi atas pelanggaran, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memotivasi dan membimbing siswa menuju perilaku yang diharapkan. Dalam penerapannya, sistem skorsing memberikan kerangka yang jelas dan terukur bagi siswa untuk memahami ekspektasi sekolah terhadap perilaku mereka.

Pendekatan spiritual dalam sistem skorsing memberikan dimensi yang lebih mendalam dalam pembentukan disiplin siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran internal siswa akan pentingnya disiplin, bukan hanya kepatuhan eksternal terhadap aturan. Melalui pendekatan spiritual, siswa didorong untuk merenungkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang menjadi landasan dari aturan-aturan sekolah. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami makna di balik disiplin dan mengembangkan motivasi intrinsik untuk berperilaku sesuai norma.

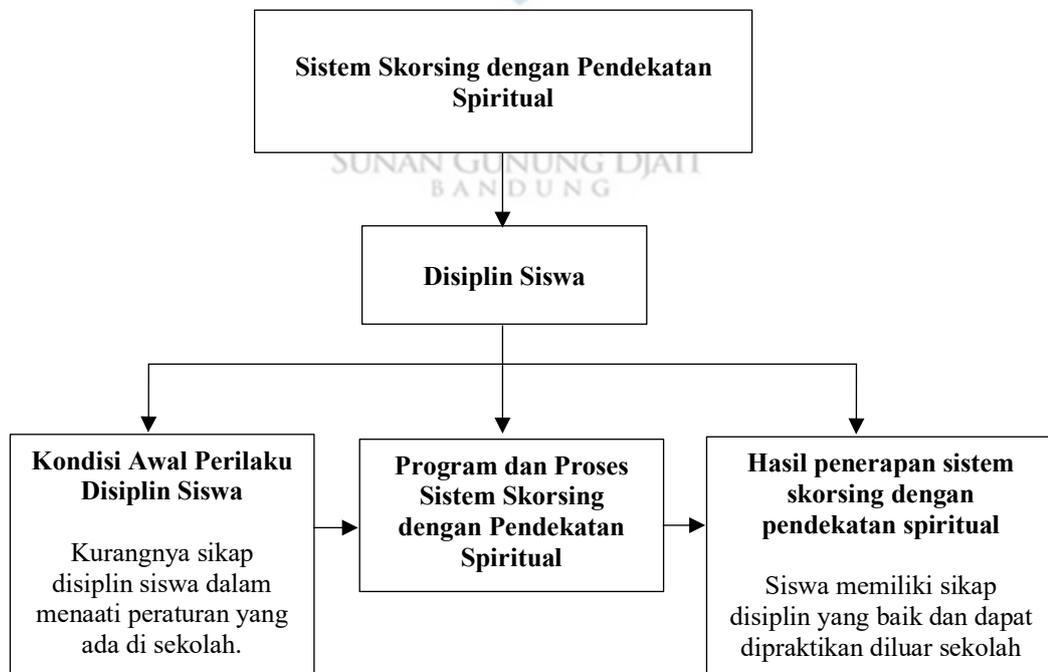
Disiplin siswa sebagai fokus utama dari penelitian ini dipahami sebagai kondisi dimana siswa secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh sekolah. Disiplin ini tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap peraturan formal, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai positif yang membentuk karakter siswa. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan disiplin siswa diharapkan terwujud melalui perpaduan antara sistem skorsing yang terstruktur dan pendekatan spiritual yang memberikan pemahaman mendalam.

Interaksi antara ketiga konsep ini membentuk suatu pola yang saling memperkuat. Sistem skorsing menyediakan struktur dan kerangka objektif untuk mengukur dan mengevaluasi perilaku disiplin. Pendekatan spiritual memperkaya sistem ini dengan memberikan dimensi makna dan nilai. Hasilnya diharapkan adalah peningkatan disiplin siswa yang bersifat komprehensif, mencakup aspek eksternal (kepatuhan terhadap aturan) dan internal (kesadaran diri dan tanggung jawab).

Dalam implementasinya di SMAN 27 Bandung, kerangka konseptual ini mempertimbangkan konteks spesifik siswa kelas XII yang berada pada tahap penting dalam perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi antara sistem skorsing dan pendekatan spiritual dapat dioptimalkan untuk meningkatkan disiplin siswa dengan mempertimbangkan kondisi awal, proses implementasi, dan hasil yang dicapai.

Melalui penerapan kerangka konseptual ini diharapkan terjadi perubahan dalam cara siswa memandang dan menjalankan disiplin. Siswa diharapkan berkembang menjadi individu yang memahami dan menghargai nilai-nilai kedisiplinan secara mendalam. Dengan demikian, hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kedisiplinan di sekolah, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika.

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 27 Kota Bandung yang beralamat di Jalan Utsman Bin Affan No. 1, Kel. Rancanumpang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40295. Alasan pemilihan lokasi penelitian sebagai berikut:

- a. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa di SMAN 27 Bandung. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji fokus penelitian sehingga dapat dijadikan objek penelitian
- b. Pihak SMAN 27 Bandung memiliki mengadakan program skorsing untuk meningkatkan disiplin siswa.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma yang dilakukan pada penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial, termasuk perilaku disiplin siswa, terbentuk melalui interaksi sosial dan pemaknaan kolektif. Dalam konteks ini, sistem skorsing dengan pendekatan spiritual dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial yang dapat membentuk dan mengubah perilaku siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna

subjektif yang dilekatkan oleh para partisipan terhadap sistem skorsing dan perubahan perilaku yang terjadi.

b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan interpretasi para siswa, guru, dan staf sekolah terkait penerapan sistem skorsing dengan pendekatan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap nuansa-nuansa halus dari perubahan sikap dan perilaku siswa, serta dinamika sosial yang terjadi selama proses implementasi program. Pendekatan ini juga memfasilitasi pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana konteks sosial-budaya di SMAN 27 Bandung berinteraksi dengan sistem skorsing yang diterapkan, memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual tentang program dalam meningkatkan disiplin siswa.

3. Operasional Variabel

a. Variabel X (Sistem Skorsing)

Sistem skorsing dengan pendekatan spiritual mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pemberian konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan siswa. Dalam konteks ini, aspek-aspek yang digunakan dalam angket tingkat spiritualitas menggunakan aspek dalam penelitian Faza Sukma Aulia, et. al. (2024) dengan judul “Program Monitoring Siswa di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar PK” yang telah disesuaikan dengan pendekatan spiritual.

Tabel 1. 1 DOV Sistem Skorsing dengan Pendekatan Spiritual

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
1	Sistem Skorsing dengan Pendekatan Spiritual	Penerapan Skorsing	Konstruktif	- Belajar di ruangan terpisah namun tetap dalam lingkungan sekolah
				- Pemberian tugas yang bermanfaat (seperti membersihkan lingkungan sekolah)
				- Fokus pada refleksi diri dan pembelajaran dari kesalahan
		Monitoring Ibadah	Spiritual	- Pemberian lembar pantauan ibadah
				- Pemantauan pelaksanaan ibadah harian
				- Evaluasi dan pengendalian praktik ibadah
		Pembinaan Karakter	Penanaman Nilai	- Penekanan pada kedisiplinan waktu
				- Pengajaran tentang kepatuhan terhadap peraturan
				- Pembentukan kesadaran akan penampilan diri
				- Penanaman nilai tanggung jawab
		Kerjasama dengan Orang Tua	Keterlibatan Keluarga	- Pelaksanaan kunjungan rumah (home visit)
				- Komunikasi aktif dengan orang tua tentang perkembangan siswa
- Pemberian informasi tentang perilaku siswa di sekolah				

b. Variabel Y (Disiplin Siswa)

Disiplin siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan. Menurut Arikunto (1993), kedisiplinan dilihat dalam tiga aspek utama: disiplin siswa di dalam kelas, disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah, dan disiplin siswa di rumah. Masing-masing aspek ini memiliki indikator-indikator spesifik yang mencerminkan perilaku disiplin siswa.

Tabel 1. 2 DOV Disiplin Siswa

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
1	Disiplin Siswa	Perilaku Disiplin	Disiplin di dalam kelas	a. Sikap siswa di kelas b. Kehadiran siswa
			Disiplin di luar kelas	a. Melaksanakan tata tertib di sekolah b. Disiplin waktu
			Disiplin di rumah	a. Mengerjakan tugas sekolah di rumah b. Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi secara mendalam dalam konteks penerapan sistem skorsing dengan pendekatan spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa di SMAN 27 Bandung.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang penerapan sistem skorsing dengan pendekatan spiritual dalam

meningkatkan disiplin siswa, serta memberikan wawasan berharga untuk pengembangan strategi serupa di institusi pendidikan lainnya. Operasional variabel dalam penelitian dimuat agar menjadikan konsep yang dapat diukur dan dapat diamati.

5. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif ini disajikan dalam bentuk deskriptif atau penjelasan dan tidak berbentuk angka. Data deskriptif tersebut mencakup informasi mengenai program sistem skorsing dengan pendekatan spiritual, proses penerapan sistem skorsing, serta hasil penerapan sistem skorsing dalam meningkatkan disiplin siswa kelas XII di SMAN 27 Bandung. Penggunaan data kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui perspektif partisipan penelitian.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek utama penelitian. Sumber atau informan utama dalam penelitian ini adalah bagian kesiswaan, koordinator BK dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang terlibat langsung dalam penerapan sistem skorsing dengan pendekatan spiritual. Dari sumber ini, peneliti dapat memperoleh data mengenai program dan proses penerapan sistem skorsing. Selain itu, siswa kelas

XII SMAN 27 Bandung yang menjadi subjek penerapan sistem skorsing juga menjadi sumber data primer mengenai hasil dari penerapan sistem skorsing dalam meningkatkan disiplin mereka

2) Sumber Data Sekunder

Selain menggunakan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder sebagai data pendukung. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen sekolah, buku pedoman sistem skorsing, catatan pelanggaran siswa, jurnal penelitian terkait, artikel, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya dan melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber data primer, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan sistem skorsing dengan pendekatan spiritual di SMAN 27 Bandung.

6. Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penerapan sistem skorsing dengan pendekatan spiritual di SMAN 27 Bandung, yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terlibat langsung dalam perumusan dan pelaksanaan sistem skorsing spiritual minimal selama 1 tahun; (2) memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dan implementasi pendekatan spiritual dalam sistem skorsing; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan sukarela. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian ini meliputi

bagian kesiswaan, koordinator BK, satu orang guru BK yang telah menangani kasus skorsing spiritual minimal 5 kasus, dan 3 siswa kelas XII yang telah mengalami atau terlibat langsung dalam sistem skorsing dengan pendekatan spiritual, dimana pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung yang dapat memberikan data komprehensif terkait penerapan sistem skorsing yang menjadi fokus penelitian.

b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah objek yang menjadi fokus penelitian, yaitu sistem skorsing dengan pendekatan spiritual yang diterapkan pada siswa kelas XII di SMAN 27 Bandung. Unit analisis ini mencakup program sistem skorsing, proses penerapannya, serta dampaknya terhadap peningkatan disiplin siswa. Dengan menetapkan unit analisis ini, peneliti dapat memfokuskan pengumpulan dan analisis data pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

7. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang komprehensif.

a. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi untuk memperoleh data tentang kondisi awal, proses, dan hasil terkait sistem skorsing dengan pendekatan spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa. Peneliti ikut serta berinteraksi secara langsung dengan sumber informan, observasi

ini dilakukan untuk membantu dalam proses pengumpulan data, serta mengamati fenomena yang terjadi dan bagaimana sistem skorsing dilakukan.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan kegiatan pengumpulan data dari wawancara bagian kesiswaan, koordinator BK, guru BK, dan siswa untuk mendapatkan data tentang bagaimana kondisi awal, dan proses, kemudian untuk hasil dari sistem skorsing dengan pendekatan spiritual untuk meningkatkan disiplin siswa.

c. Studi dokumentasi

Dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen relevan seperti buku pedoman sistem skorsing, catatan pelanggaran siswa, dan laporan perkembangan disiplin siswa. Kombinasi teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 83). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan cara mengkonfirmasi

kembali hasil analisis kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data. Penggunaan teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian

9. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap (Miles, 1994: 5).

- a. Reduksi data, di mana data yang terkumpul diseleksi, diringkas, dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian tentang sistem skorsing dengan pendekatan spiritual.
- b. Penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, atau matriks untuk memudahkan pemahaman.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti membuat interpretasi dan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, serta melakukan verifikasi dengan mengecek kembali data dan analisis yang telah dilakukan.